

**PERSEPSI PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS CERITA ANAK  
MELALUI *BLENDED LEARNING*  
SEBAGAI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MBKM**

**THE CRITICAL READING LEARNING PERCEPTIONS  
USING CHILDREN STORY THROUGH *BLENDED LEARNING*  
AS AN IMPLEMENTATION OF MBKM**

Zubaedah Wiji Lestari<sup>1\*</sup>, N. Yeffa Afrita Apriliyani<sup>2</sup>, Ahmad Salmun<sup>3</sup>, Anita Kresnawaty<sup>4</sup>

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[zubaedahwiji@uninus.ac.id](mailto:zubaedahwiji@uninus.ac.id)<sup>1</sup>, [nyeffaafnita@uninus.ac.id](mailto:nyeffaafnita@uninus.ac.id)<sup>2</sup>, [a.salmun@uninus.ac.id](mailto:a.salmun@uninus.ac.id)<sup>3</sup>,  
[anita.kresnawaty@uninus.ac.id](mailto:anita.kresnawaty@uninus.ac.id)<sup>4</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 30 Desember 2021 Direvisi: 24 Juni 2022 Disetujui: 28 Juli 2022	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak melalui <i>blended learning</i> , dan mengevaluasi persepsi mahasiswa dan <i>stakeholder</i> terhadap pembelajaran membaca kritis cerita anak melalui <i>blended learning</i> sebagai implementasi kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey. Partisipan adalah 88 mahasiswa semester tiga dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan adalah ceklist observasi, kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka melalui <i>google form</i> . Analisis dari implementasi membaca kritis bahan ajar yang diberikan dengan <i>blended learning</i> menunjukkan bahwa selama pembelajaran mahasiswa memperoleh pengetahuan baru mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui cerita anak. Dari kuesioner yang diberikan diperoleh informasi bahwa mahasiswa dan <i>stakeholder</i> memberikan respon yang positif dan memberikan opini bahwa membaca kritis dapat dilakukan pada bidang ilmu lain dan dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan selanjutnya dapat diimplementasikan saat mengajar membaca pada anak usia dini.
<b>Kata kunci:</b> <i>membaca kritis, cerita anak, blended learning</i>	
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 30 December 2021 Revised: 24 June 2022 Accepted: 28 July 2022	The research is conducted to analyze the implementation of critical reading learning using children story through blended learning and to evaluate stakeholders and students towards critical reading learning through blended learning using children story as the implementation of MBKM in Higher Education. The research uses qualitative approach with survey design. The participants are 88 students from 2 studies program, those are English Education study program and Indonesian Education Study Program. The instruments to collect the data are observation checklist and questionnaire (open-ended and closed-ended) through google-form. The implementation analysis of critical reading of teaching materials provided with blended learning shows that during learning students gain new knowledge about how to improve critical thinking skills through children's stories. From questionnaire given, information was obtained that students and stakeholders gave positive responses and gave opinions that critical reading can be done in other fields of science, and is considered capable of
<b>Keyword:</b> <i>Critical Reading, Children Story, blended learning</i>	

improving students' critical thinking skills and can then be implemented when teaching reading to early childhood.

---

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.11621>

## PENDAHULUAN

Keterampilan membaca kritis adalah satu keterampilan dalam menggunakan bahasa yang sepatutnya dimiliki oleh mahasiswa karena berperan sangat krusial dalam upaya menumbuhkan budaya berpikir kritis. Membaca kritis merupakan pelaksanaan berpikir kritis yang merupakan kemampuan primer yang dipersyaratkan agar dapat berpartisipasi secara efektif dan meraih sukses pada abad ini. Mahasiswa dituntut memiliki keterampilan abad 21, yang dikenal dengan 6C's yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation, compasion, and computation skill creativity and innovation* atau dikenal dengan 6C's (Fullan & Duckworth, 2015). Membaca kritis adalah penerapan berpikir kritis dalam proses membaca. Highered (2010) menunjukkan bahwa membaca kritis berarti kita berpikir saat kita membaca. Lebih lanjut, Highered (2010) menjelaskan bahwa kritis berarti pembaca bereaksi terhadap teks dan penulis, secara sadar menolak atau menerima pernyataan penulis, mengajukan pertanyaan, dan menerapkan apa yang kita baca pada apa yang kita ketahui dan Yakini. Kurland (2011) dan Highered (2010) sepakat bahwa membaca merupakan cara dan tahapan agar pembaca mendapatkan berita, informasi dan ide dalam sebuah tulisan. Sedangkan berpikir kritis adalah sebuah teknik dalam membaca untuk menyaring dan

mengevaluasi informasi dan ide, untuk selanjutnya memutuskan apa yang harus diterima dan diyakini. Secara singkat, membaca kritis mengacu pada berpikir kritis yang diterapkan pada proses membaca dan menulis (Chaffee, 2000; Reichenbach (2001) dalam Lestari, 2020; Setyarini dkk., 2018) dalam penelitiannya yang menganalisis penggunaan *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengungkapkan bahwa dengan bercerita dan mendengarkan cerita, kemampuan berpikir kritis anak meningkat. Caranya yakni dengan mengemukakan berbagai pertanyaan bertipe berpikir tingkat tinggi sehingga memicu pembaca berpikir kritis. Lebih lanjut, saat anak membaca mereka juga menjadi pembaca kritis karena terbiasakan mengajukan dan pertanyaan yang memicu berpikir kritis.

Proses berlatih keterampilan dalam membaca membaca kritis akan mengembangkan seseorang menjadi pembaca kritis. Kress (1990), Pennycook (1997), dan Luke (2004) sebagaimana dikutip oleh Kustini (2010) menyatakan bahwa dalam bidang studi bahasa, pendukung teori kritis akan menjadi pembelajar yang lebih aktif dan kritis ketika mereka berusaha memahami teks, daripada menjadi konsumen pasif teks. Dalam nada yang sama, Wallace (2003) dalam Lestari (2013) berpendapat bahwa dalam perspektif membaca kritis, seorang pembaca akan secara aktif mengejar makna teks yang bertentangan dengan definisi

sebelumnya. Hasil penelitian Gultom dkk (2020) juga mengemukakan bahwa ketrampilan membaca kritis menjadikan seseorang berpikir kritis dalam mengemukakan ide, dan pokok pikiran serta selektif dan bijak dalam pemanfaatan media sosial. Lebih lanjut, Wallace (2003) dalam Lestari (2013) menegaskan bahwa sebagai pembaca kritis, pembaca tidak menerima sudut pandang teks secara pasif, melainkan menganalisis alasan mengapa penulis mengembangkannya kemudian pembaca teks mengevaluasi kredibilitasnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa membaca kritis secara aktif melibatkan penulis dan pembaca dan dapat dalam hubungan dialogis.

Dalam membaca kritis, pembaca secara aktif mencoba menemukan informasi dan ide - ide di dalam teks. Hal ini dilakukan dengan menganalisis, mensintesis, menarik kesimpulan, membentuk interpretasi dan mengevaluasi apa yang mereka baca. Lebih lanjut Kurland (2011) menyatakan bahwa dalam membaca teks, pembaca berusaha memahami nada dan unsur persuasif pengarang melalui pengelompokan sifat pilihan bahasa dan mengenali kerancuan melalui pengelompokan pola pilihan isi dan bahasa. Pembaca berusaha membaca dengan cara analitis, sehingga mereka memahami pesan teks, bahasa yang digunakan dalam teks, dan susunan teks. Wallace (2003) dan Wall (2006) dalam Lestari (2013) mengemukakan bahwa pada penerapan membaca kritis di dalam kegiatan belajar di kelas, kegiatan yang didesain idealnya disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dengan mempertimbangkan kondisi di sekitar siswa yang infonya diperoleh melalui kegiatan bercakap-cakap untuk mengetahui pengalaman siswa.

Dalam menghadapi kondisi pasca pandemik ini, dibutuhkan pengembangan bahan ajar membaca kritis cerita anak untuk menunjang pembelajaran *blended learning*. Hal ini merujuk pada upaya meningkatkan hasil pembelajaran membaca kritis mahasiswa sehingga perlu dikembangkan bahan ajar yang inovatif. Untuk memperoleh hasil terbaik dan berlangsung secara optimal, perkuliahan membaca kritis memerlukan pengembangan dan inovasi. Hal yang dapat diupayakan adalah menyiapkan bahan ajar yang bervariasi. Bahan ajar kegiatan membaca kritis berupa cerita anak adalah salah satu pilihan untuk mengembangkan kompetensi membaca kritis mahasiswa yang dapat diupayakan dengan memunculkan kemampuan untuk menilai pesan dan nilai hidup pada naskah cerita anak dalam perspektif dominasi. Berpikir kritis dilakukan dengan menganalisis, mengevaluasi informasi, dan kemudian menciptakan, menggunakan, dan memaksimalkan informasi dalam kehidupan masa depan mereka (Brookhart, 2010). Yang disebut bahan ajar inovatif adalah bahan ajar rancang, disusun dengan sedemikian rupa sehingga efektif, menarik, beragam, sesuai dengan konteks, dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Keberadaan dan ketersediaan bahan ajar yang efektif, menarik, efisien dan inovatif memiliki potensi besar meningkatkan kesuksesan dan kualitas pembelajaran terutama pembelajaran yang dilakukan secara *blended learning*. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan membaca kritis dilakukan melalui cerita anak. Upaya peningkatan kemampuan membaca kritis dilakukan secara

*blended* dengan pertemuan secara daring dan luring.

Cerita anak yaitu cerita atau kisah yang dibaca oleh anak pada usia tertentu. Dalam proses membaca anak dibimbing, diawasi dan diarahkan oleh orang dewasa dalam suatu lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Adapun penulis cerita anak biasanya orang dewasa (Sarumpaet, 2010). Penulis cerita anak dapat siapa saja, selama si Penulis secara sadar memahami bahwa buku yang dibuat dan ditulisnya itu untuk memiliki konsumen anak-anak (Huck, 2008 dalam Kurland, 2011). Purposari (2012) menambahkan bahwa cerita anak berkisah tentang kejadian hidup dan kehidupan yang biasanya dialami anak-anak. Namun, pada kenyataannya sastra anak yang dibuat oleh orang dewasa terkadang tidak langsung bermakna dalam diri anak-anak karena disampaikan melalui sudut pandang orang dewasa.

Karakteristik cerita anak menawarkan kesenangan dan pemahaman dunia anak, yang tidak serumit cerita dewasa. Cerita anak menampilkan cerita menarik, mengemukakan hal-hal seputar fantasi, mengajak pembaca mengalami alur yang berisi ketegangan, hal-hal yang menarik pembaca untuk ingin mengetahui lebih lanjut dan merasa turut serta didalamnya, oleh karena selalu berbicara tentang kehidupan anak, sekaligus juga memberikan dan menanamkan pemahaman tentang kehidupan dan suri tauladan dalam kehidupan kepada anak (Nurgiyantoro, 2010).

Cerita anak memiliki ragam sastra anak diantaranya cerita fantasi dan cerita realistik. Cerita fantasi adalah ceritayang bersifat imajiner, dibuat atas dasar khayalan. Cerita mitos, legenda

mengenai asal mula tempat, cerita rakyat di berbagai daerah, cerita yang menganalogikan hewan dan tumbuhan, dan cerita hantu pada dasarnya adalah fantasi. Sedangkan cerita realistik menurut Nurgiyantoro (2010) menarik perhatian dan minat anak didalamnya digambarkan berbagai hal yang memiliki potensi mendekatkan mereka pada kehidupan sebenarnya. Pelaku dalam cerita, masalah yang timbul, latar belakang daerah, keadaan yang digambarkan dalam cerita mampu menggambarkan dan merujuk pada sesuatu yang pernah dialami anak dan akrab dengan keseharian anak. Cerita realistik mencakup cerita-cerita sejarah, kisah-kisah perjalanan seseorang di negeri lain juga kehidupan yang sedang terjadi saat ini dalam berbagai peristiwa.

Terdapat beberapa teori yang berkembang pesat terkait dengan *blended learning*. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Dziuban dkk., (2018), dan Bonk & Graham (2006) serta Graham dkk., (2003) dalam Lestari (2021) bahwa awalnya istilah *blended learning* digunakan dan berkembang di kalangan akademisi dan korporasi. Dziuban dkk., (2018) menyatakan bahwa *blended learning* membuat pelaku kehidupan mempertimbangkan penggunaan penggabungan teknologi digital dan teknologi komunikasi informasi. Ada tiga definisi yang paling sering disebutkan yang dikemukakan oleh Graham dkk., (2003) dan Bonk & Graham dkk., (2006) dalam Lestari (2021). Pertama, *blended learning* yang menggabungkan modalitas instruksional (atau media penyampaian). Kedua, *blended learning* menggabungkan metode pembelajaran. Ketiga, *blended learning* menggabungkan pengajaran online dan

tatap muka. Dua posisi pertama di atas mencerminkan perdebatan tentang pengaruh media *versus* metode pada pembelajaran, sedangkan posisi ketiga lebih akurat mencerminkan kemunculan historis dari sistem pembelajaran campuran dan merupakan dasar dari definisi kerja penulis.

Adapun definisi *blended learning* yang sesuai dalam penelitian ini adalah definisi pertama dan ketiga, dimana terdapat kombinasi media penyampaian dan dipadukannya moda pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara *online*. Pelaksanaan moda pembelajaran ini dilakukan menyikapi kondisi saat ini yang masih memandatkan pendidik untuk melakukan pembelajaran dilakukan tanpa sepenuhnya melakukan pertemuan tatap muka.

Kaitannya dengan Undang-Undang yang berlaku berkenaan dengan Pendidikan Tinggi, maka penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Tahun 2012 yang berisi mengenai Pendidikan Tinggi Pasal 45 dan 46. Dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwa riset mandiri yang dilakukan oleh dosen pada perguruan tinggi agar memiliki manfaat untuk pembaruan pengetahuan dan teknologi serta pembelajaran. Lebih lanjut agar terjadi peningkatan mutu di perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan kemajuan peradaban bangsa, upaya meningkatkan kemandirian, memajukan serta memaksimalkan daya saing bangsa, pemenuhan kebutuhan strategis pembangunan nasional, perubahan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat berbasis pengetahuan.

Dengan berbagai latar belakang yang dijelaskan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan bahan ajar cerita anak melalui *blended learning*, selanjutnya penelitian bertujuan mengevaluasi persepsi mahasiswa dan *stakeholder* terhadap pembelajaran membaca kritis cerita anak melalui *blended learning* sebagai implementasi kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi.

## METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode survey digunakan dalam penelitian ini. Metode survey adalah metoda yang dapat digunakan pada penelitian pada populasi luas maupun kecil. Data yang dianalisis yakni data sampel yang diambil dari populasi yang ditetapkan. Diharapkan dapat ditemukan kejadian yang berhubungan dan hubungan antara variabel. Metode survey yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survey deskriptif. Survey yang dilakukan bersifat sederhana (statistik deskriptif) dan digunakan untuk menggambarkan populasi yang diteliti. Fokus survey deskriptif ini adalah pada perilaku yang terjadi dan terdiri satu variabel terhadap dua kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar jurnal, dan kuesioner. Lembar observasi digunakan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran. Untuk menghindari subjektifitas dan agar semua kegiatan dapat diamati dengan baik maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan observer mengacu pada

pedoman sebagai instrumen pengamatan. Adapun skala yang digunakan dalam lembar observasi ini yakni skala *Guttman* yang secara tegas menyebutkan ya atau tidak.

Adapun lembar jurnal digunakan untuk mengetahui respon para responden terhadap bahan ajar yang coba dikembangkan. Dalam hal ini, respon yang dimaksud berbentuk pernyataan terbuka di mana responden dapat mengungkapkan tanggapannya terhadap bahan ajar secara lugas. Selanjutnya hasil catatan dari jurnal dideskripsikan secara narasi.

Kuesioner digunakan untuk melihat respons responden terhadap penggunaan bahan ajar cerita anak untuk meningkatkan membaca kritis anak melalui *blended learning*. Kuesioner terdiri dari pernyataan yang mana responden tinggal memilih respon yang sesuai dengan kondisinya. Skala yang digunakan dalam angket penelitian ini adalah skala *Likert*. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan/atau persepsi seseorang atau sekelompok orang terkait fenomena sosial.

Untuk menganalisis data yang didapat, penulis menggunakan teknik persentase. Tehnik persentase merupakan tahapan yang dilakukan mengetahui jumlah adanya kecenderungan frekuensi jawaban dari responden dan selanjutnya dapat memberikan gambaran fenomena di lapangan. Tehnik persentase dilakukan agar peneliti dapat melihat besar atau kecilnya proporsi pada jawaban dari setiap pertanyaan. Dari hasil yang didapat maka data yang diperoleh mudah untuk dianalisis. Menurut Fraenkel, Wallen dan Hyun (2012) analisis data merupakan proses

pengelompokan, pengorganisasian dan pengurutan data yang diperoleh dalam penelitian ke dalam suatu pola, dan kelompok sehingga peneliti dapat menemukan tema. Tahapan berikutnya adalah merumuskan hipotesis yang sebelumnya telah dikemukakan di awal penelitian sesuai yang ditunjukkan oleh data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisa dua hal yaitu implementasi pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak melalui *blended learning*, dan untuk mengevaluasi persepsi *stakeholder* dan mahasiswa terhadap pembelajaran membaca kritis cerita anak melalui *blended learning* sebagai implementasi kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi.

### **Analisa Implementasi Pembelajaran Membaca Kritis dengan Bahan Ajar Cerita Anak Melalui *Blended Learning***

Kegiatan implementasi pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak diikuti oleh mahasiswa semester 3 (tiga) dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Jumlah keseluruhan partisipan adalah 88 mahasiswa, terdiri dari 35 mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan 53 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kegiatan implelementasi dilakukan dalam satu pertemuan moda daring dan luring. Sebanyak 31 mahasiswa hadir pada pertemuan tatap muka, sedangkan 57 mahasiswa hadir pada pertemuan tatap maya menggunakan aplikasi zoom.

Saat implementasi kegiatan dilakukan, kegiatan diobservasi oleh beberapa observer untuk melihat kesesuaian antara strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan bahan ajar cerita anak. Bahan ajar cerita anak yang digunakan berjudul "Laskar Maleo". Kegiatan implementasi terbagi atas tiga bagian yaitu aktivitas sebelum mengajar, saat mengajar dan sesudah mengajar.

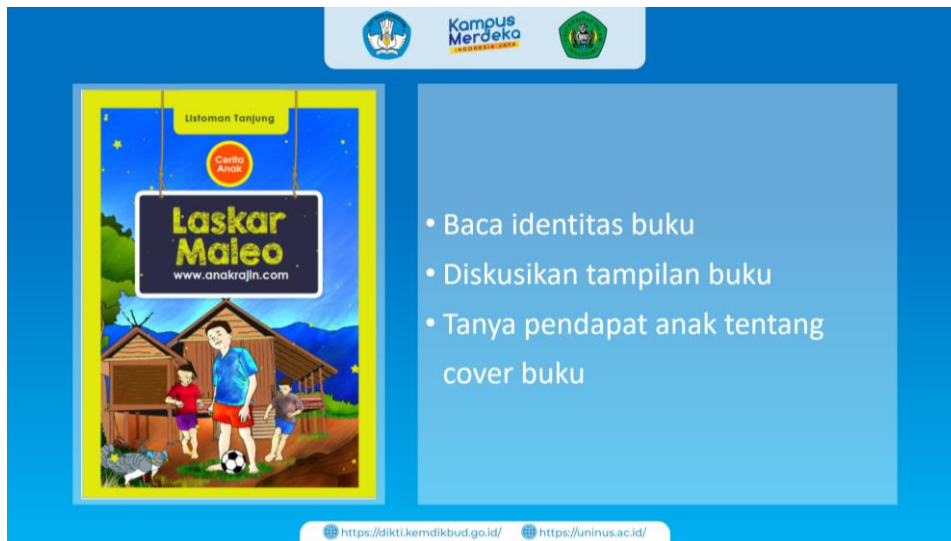
Kegiatan sebelum mengajar diawali dengan salam dan diikuti dengan apersepsi untuk mengevaluasi *background knowledge* mahasiswa yang dikaitkan dengan pengetahuan pengantar mengenai membaca kritis yang berawal dari teori berpikir kritis. Pada kegiatan sebelum membaca mahasiswa memperoleh informasi berkenaan pentingnya membaca kritis cerita anak yang mencakup: meningkatnya kemampuan menyaring informasi, mampu menetapkan *apa yang dapat dapat dipercaya dan apa yang seharusnya dilakukan*, mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengevaluasi teks, mengembangkan potensi anak sebagai membaca kritis, mengembangkan potensi anak untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab

Selanjutnya pada kegiatan selama pengajaran, mahasiswa menerima informasi dan pengetahuan terkait membaca kritis, dan mempelajari

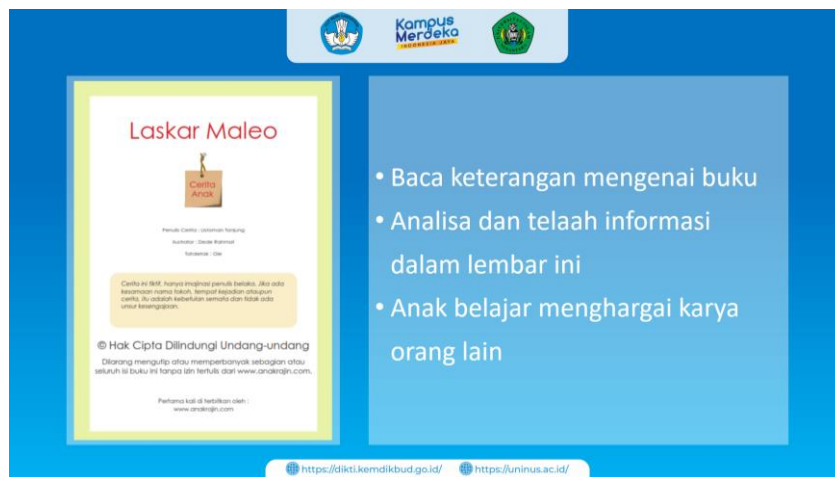
keterampilan yang ada dalam membaca kritis dan berpikir kritis. Dalam mengajarkan membaca kritis cerita anak dilakukan analisis beberapa aspek dari cerita Laskar Maleo:

1. Menetapkan pokok bahasan atau tujuan utama pada teks yang dibaca.
2. Menganalisis aspek berdasar isi buku anak.
3. Merancang beberapa penilaian pada konteks yang terjadi pada teks. Contohnya: siapa kalangan pembaca cerita?
4. Membedakan berbagai argumen yang berada dalam teks. Menganalisis berbagai konsep konsep yang ada dalam teks.
5. Mengevaluasi penggunaan teori-teori-teori sederhana dalam kehidupan sehari-hari pada teks yang dibaca.
6. Menganalisis data dan bukti yang ada. Mengevaluasi jenis bukti yang digunakan sebagai penguat argumen, yang dapat berupa statistik, hasil penelitian atau survey dan sejarah yang telah terverifikasi.

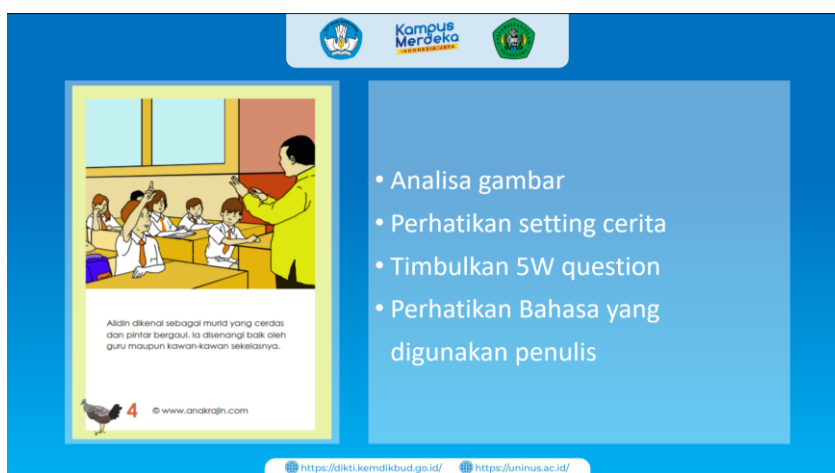
Pada kegiatan membaca kritis ada proses evaluasi. Evaluasi adalah serangkaian penilaian terhadap cara sebuah teks menyampaikan pendapat atas sesuatu, dilanjutkan dengan sikap pembaca pada teks yang dibaca, dan kemudian bagaimana reaksi pembaca terhadap bahan bacaan.



Gambar 1. Contoh tampilan PPT lembar Mahasiswa menganalisa cover buku.

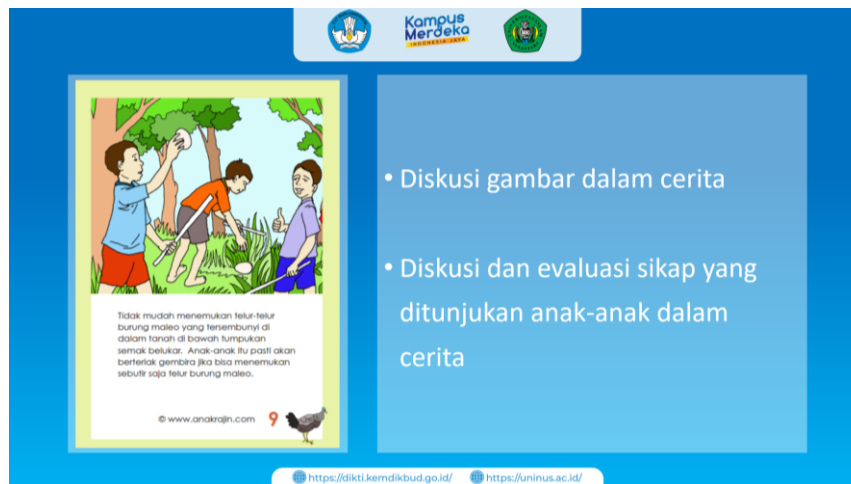


Gambar 2. Contoh tampilan PPT lembar Mahasiswa menganalisa identitas buku.



Gambar 3. Contoh tampilan PPT lembar mahasiswa menganalisa dan mengevaluasi isi cerita.





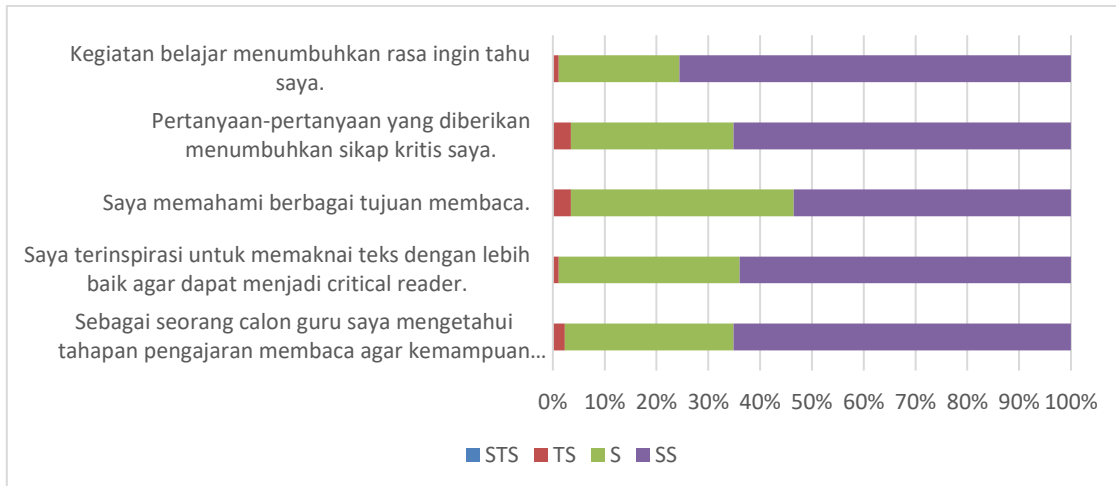
Gambar 4. Contoh tampilan PPT Mahasiswa menganalisa dan mengevaluasi isi cerita.

### **Evaluasi Persepsi Mahasiswa dan Stakeholder terhadap Pembelajaran Membaca Kritis Cerita Anak Melalui *Blended Learning* sebagai Implementasi Kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi**

Kuesioner diberikan dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa dan stakeholder. Mahasiswa mengisi kuesioner setelah mereka mengikuti pembelajaran membaca kritis cerita anak dengan *blended learning*. Adapun *stakeholder* yang berpartisipasi adalah guru TK, RA, dan Pengawas TK dari Kabupaten Tasikmalaya, Kota Bandung, Kota Cirebon, dan Kabupaten Karawang. Sebelum mengisi kuesioner, para *stakeholder* menonton video berisi implementasi membaca kritis cerita anak melalui *blended learning*. Selanjutnya para *stakeholder* memberikan persepsi berkenaan pelaksanaan kegiatan. Hasil survey yang diberikan dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar yaitu berkenaan aspek membaca kritis, aspek cerita anak, dan pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan hasil analisis survey terhadap persepsi *stakeholder* dan mahasiswa terhadap pembelajaran membaca kritis cerita anak melalui *blended learning* sebagai implementasi kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi dapat disimpulkan bahwa:

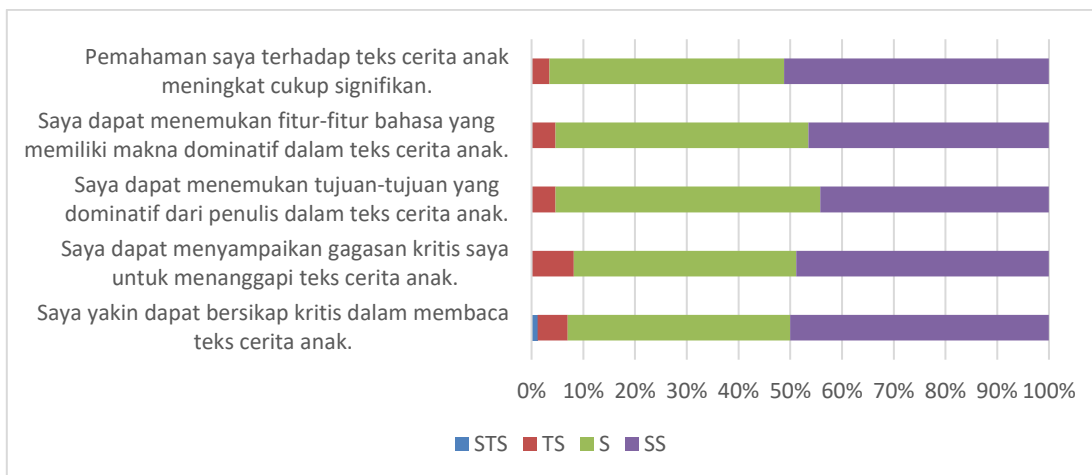
1. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca kritis cerita anak secara *blended learning* pada aspek membaca kritis (1) 75,58% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan belajar menumbuhkan rasa ingin tahu. (2) 65,12% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa pertanyaan-pertanyaan dapat menumbuhkan sikap kritis. (3) 53,49% mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami tujuan membaca, (4) 63,95% mahasiswa merasa terinspirasi untuk memaknasi teks dengan lebih baik agar dapat menjadi pembaca kritis. (5) 65,12% mahasiswa sebagai calon guru mengetahui tahapan pengajaran membaca agar berpikir kritis.



Gambar 5. Diagram persepsi mahasiswa terhadap membaca krisis

2. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca kritis cerita anak secara *blended learning* pada aspek pentingnya cerita anak (1) 51,16 % mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa pemahaman terhadap teks cerita anak meningkat cukup signifikan, (2) 46,19% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka dapat menemukan fitur-

fitur bahasa bermakna dominatif dalam cerita anak, (3) 44,19% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa dapat menemukan tujuan-tujuan dominatif dari penulis dalam cerita anak, (4) 48,84% mahasiswa dapat menyampaikan gagasan kritis untuk menanggapi teks cerita anak, dan (5) 50,00% mahasiswa dapat bersikap kritis dalam membaca teks cerita anak.



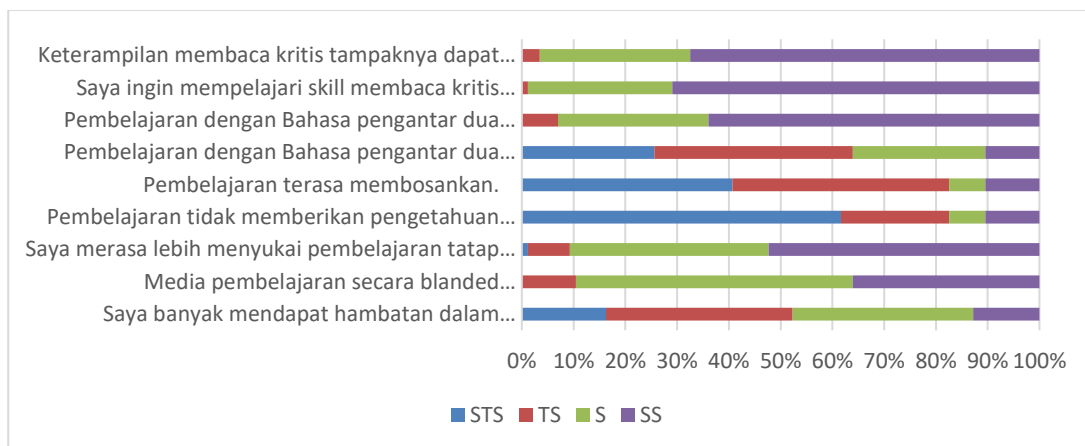
Gambar 6. Diagram persepsi mahasiswa terhadap pentingnya cerita anak

3. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca kritis cerita anak secara *blended learning* pada aspek

pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* (1) 67,44% mahasiswa menyatakan sangat setuju membaca kritis dapat dilakukan pada mata pelajaran

lainnya, (2) 70,9% mahasiswa menyatakan sangat setuju untuk mempelajari keterampilan membaca kritis lainnya, (3) 63,95%

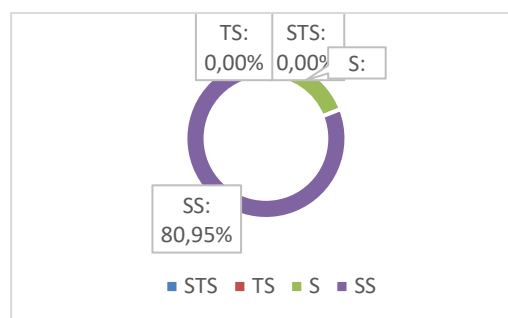
mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran dengan dua bahasa pengantar menarik dan tidak membosankan.



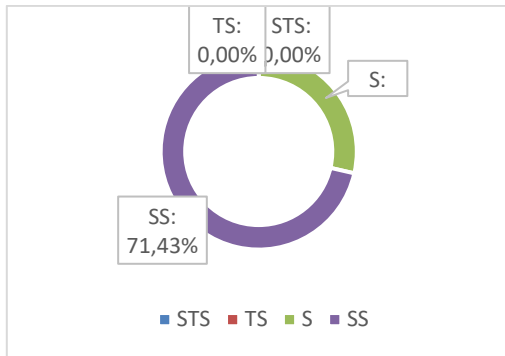
Gambar 7. Diagram persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran

4. Persepsi stakeholder terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca kritis cerita anak secara *blended learning*: (1) 80,95% stakeholder menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak dapat dilakukan melalui *blended learning*, (2) 71,53 stakeholder menyatakan sangat setuju bahwa Pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak yang dilakukan melalui *blended learning* sesuai dengan kebutuhan peningkatan perkembangan bahasa anak, (3) 85,71% stakeholder menyatakan sangat setuju bahwa Pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak yang dilakukan melalui *blended learning* dapat digunakan sebagai penunjang di dalam kegiatan pembelajaran, (4) 90,48% stakeholder menyatakan bahwa sangat setuju pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak yang dilakukan melalui

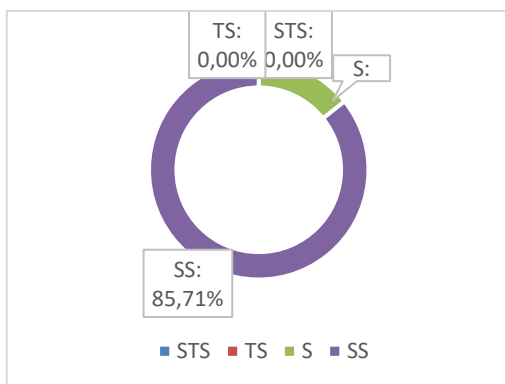
*blended learning* dapat mengembangkan berpikir kritis dan imajinasi anak, dan (5) 76,19% stakeholder menyatakan sangat setuju bahwa bahan ajar cerita anak yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mudah didapatkan.



Gambar 8. Persepsi stakeholder bahwa Pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak dapat dilakukan melalui *blended learning*



Gambar 9. Persepsi stakeholder bahwa Pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak dapat dilakukan melalui blended learning



Gambar 10. Pembelajaran membaca kritis dengan bahan ajar cerita anak yang dilakukan melalui blended learning dapat digunakan sebagai scaffolding di dalam kegiatan pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasar paparan temuan penelitian dan data yang ada maka simpulan yang dikemukakan adalah: 1) implementasi membaca kritis bahan ajar yang diberikan dengan *blended learning* menunjukkan bahwa selama pembelajaran mahasiswa memperoleh pengetahuan baru mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui cerita anak, melalui pemberian beberapa keterampilan membaca kritis, 2) dari kuesioner yang diberikan diperoleh informasi bahwa mahasiswa dan *stakeholder* memberikan respon yang positif dan

memberikan opini bahwa membaca kritis dapat dilakukan pada bidang ilmu lain, dan dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selanjutnya membaca kritis direkomendasikan untuk diterapkan saat mengajar membaca pada anak usia dini.

Berdasar hasil penelitian ada beberapa tindak lanjut yang akan penulis lakukan di waktu mendatang. Karena penelitian ini merupakan implementasi kebijakan melalui Indikator Kinerja Utama (IKU) maka dari kegiatan ini mahasiswa mendapat pengalaman belajar di luar kampus, dosen berkegiatan di luar kampus, praktisi mengajar di dalam kampus, pemanfaatan hasil kerja dosen, penerapan kelas kolaboratif dan partisipatif.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian tentang persepsi *stakeholder* dan mahasiswa terhadap pembelajaran membaca kritis cerita anak melalui *blended learning* sebagai implementasi kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi ada beberapa hal yang dapat dilakukan dan dilaksanakan dalam menunjang implementasi MBKM di Perguruan tinggi sesuai dengan IKU sebagai berikut:

1. Dosen: dosen dapat berkolaborasi lintas prodi untuk mengembangkan mata kuliah baru atau mata kuliah lama, dosen dapat melakukan pelatihan atau *workshop* pada *stakeholders* terkait materi atau pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai penyegaran atau pengulangan pembelajaran.
2. Mahasiswa: mahasiswa dapat mengambil mata kuliah lintas prodi untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan hasil pembelajaran di

lingkungan sekitar dalam upaya mengedukasi dan menginisiasi masyarakat dalam memaksimalkan manfaat taman bacaan masyarakat sehingga memperoleh pengalaman belajar di luar kampus, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian dengan dosen.

3. Mitra: mitra atau praktisi dapat bekerjasama dalam kegiatan mengajar di kampus untuk menyampaikan *best practice* dalam kelas inspirasi.
4. Institusi: keterlibatan perguruan tinggi dalam memfasilitasi mahasiswa, dosen dan praktisi untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran, penelitian dan pengabdian sebagai bentuk Tridarma Perguruan Tinggi sebagai implementasi MBKM

Kunci suksesnya perguruan tinggi dalam menerapkan kebijakan MBKM adalah sebuah kurikulum yang mudah diadaptasi dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan Zaman. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi dan kesepahaman antara program studi dengan berbagai pihak lain yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa. Berdasar berbagai fakta tersebut, besar harapan agar program studi dapat menyesuaikan dan mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebijakan MBKM. Penyesuaian dan pengembangan kurikulum diharapkan dapat mengembangkan dan menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki kemampuan mumpuni sesuai tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Diharapkan pula proses yang terjadi dalam pembelajarann di perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang

bertanggung jawab dan memenuhi karakteristik 6 C's.

Lebih lanjut hasil penelitian ini diharapkan dapat menyokong perguruan tinggi dalam upaya meraih Indeks Kinerja Utama (IKU) berdasar Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dan institusi mengucapkan terimakasih setinggi tingginya atas terselenggaranya penelitian ini kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom. In *Ascd*. ASCD. <http://www.ascd.org/Publications/Books/Overview/How-to-Assess-Higher-Order-Thinking-Skills-in-YourClassroom.aspx>
- Chaffee, J. (2000). *Thinking critically*. Houghton Mifflin.
- Fullan, M., & Duckworth, S. (2015). *21st Century Skills: 6 Cs of Education*. [www.blogawwapp.com](http://www.blogawwapp.com)
- Gultom, T. R., Rasyid, Y., & Rafli, Z. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 127.

- <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4518>
- Highered. (2010). *Critical Thinking Reading Chapter*.
- Kurland, D. (2011). *How the Language Really Works. Reading and Writing Ideas As Well As Words*. [http://www.criticalreading.com/critical\\_reading.htm](http://www.criticalreading.com/critical_reading.htm)
- Kustini, S. (2010). *Engaging Critical Thinking in The Teaching of Reading*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Z. W. (2013). *The Teaching of Critical Reading in An EFL Classroom*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Z. W. (2020). Analisis Membaca Mahasiswa dalam Upaya Pengembangan Model Ajar Membaca Kritis. *Metalingua*, 18(1).
- <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/303/174>
- Lestari, Z. W. (2021). *The Effectiveness of Jigsaw Method and CIRC Method on Enhancing Students' Reading High Order Thinking Skills With Different Self Efficacy Level in Senior High School through Blended Learning*. Universitas Negeri Semarang.
- Setyarini, S., Muslim, A., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujianto, Y. (2018). Thinking Critically while Storytelling: Improving Children's Hots and English Oral Competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11480>
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 45 dan 46. 2012.